

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program

1. Evaluasi dan Administrasi Pendidikan

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris). Kemudian kata tersebut diserap kedalam bahasa Indonesia dengan tetap menyesuaikan pada pelafalan bahasa indonesia menjadi evaluasi yang berarti penilaian dan pengukuran yang mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran tertentu.

Definisi lain dari evaluasi adalah untuk mengukur seberapa jauh suatu perencanaan dapat terlaksana dan seberapa banyak suatu tujuan dapat dicapai (Sugiyono, 2016 h.570). Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Carol H. Weiss (1973) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah penelitian terapan yang sistematis untuk dapat mengetahui efektivitas suatu program, tindakan, kebijakan dan lainnya yang diteliti apabila dibandingkan dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dari suatu program berdasarkan pada umpan balik yang diberikan oleh orang dan anggota yang terlibat dalam program tersebut. (Sugiyono, 2018)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (*Stufflebleam & Zhang, 2017, h.22*) bahwa evaluasi adalah kegiatan penyelidikan yang sistematis terhadap suatu proses pencapaian melalui penilaian. Dari beberapa definisi para ahli tersebut maka dapat disintesis bahwa evaluasi adalah proses penilaian

dengan membandingkan kondisi yang terjadi dengan kriteria program yang sudah ditetapkan sebelumnya yang bertujuan untuk melihat efektivitas dan efisiensi program tersebut. Hal tersebut juga senada dengan pendapat (Willey & Sons, 2002, h.235) melalui kegiatan evaluasi dapat dipastikan bahwa sumberdaya yang dikeluarkan bermanfaat atau tidak dilihat dari pelaksanaan program yang sedang berjalan.

Evaluasi sangat penting dilaksanakan untuk menjawab berbagai persoalan seperti yang disebutkan oleh (Sugiyono, 2018, h.29) evaluasi digunakan untuk menjawab persoalan mengenai pertimbangan akademik dan pertimbangan manajemen. Pada pertimbangan manajemen evaluasi memang merupakan serangkaian dari fungsi manajemen mulai proses perencanaan, pelaksanaan, sehingga kemudian dilakukan evaluasi. Memang suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan dalam pertimbangan akademik evaluasi digunakan untuk penulisan karya tulis ilmiah dan memperluas wawasan pengetahuan.

b. Evaluasi dalam Administrasi pendidikan

Administrasi merupakan hal penting yang tidak boleh terlepas dari proses pendidikan. Sebab setiap komponen yang terdapat dalam proses pendidikan berkaitan satu sama lain dan administrasi pendidikan akan memandu, dan mengkoordinasi setiap bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Mendefinisikan administrasi tentu tidak mudah karena mencakup pengertian yang luas dan terdiri dari berbagai konsep. Administrasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *Administrare* yang memiliki arti membantu atau

melayani. Dalam bahasa Inggris perkataan administrasi berasal dari kata *administration*, yang artinya melayani, mengendalikan, atau mengelola suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Administrasi dapat diartikan usaha yang dilakukan bersama–sama dalam pemanfaatan sumberdaya baik materil dan moril yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hadijaya, 2012, h.3)

Proses administrasi meliputi serangkaian kegiatan menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim dan menyimpan data dan keterangan yang diperlukan dalam proses kerja sama. Sementara dalam artiannya secara luas, administrasi dapat dipandang sebagai seluruh proses kerja sama antara dua orang atau lebih secara rasional dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses bekerjasama dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Hadijaya, 2012 h. 9)

Dari kajian definisi administrasi pendidikan diatas erat kaitannya dengan fungsi – fungsi administrasi itu sendiri. Fungsi administrasi pendidikan terbagi kedalam tiga kegiatan inti. Yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pembinaan (Engkoswara dan Komariyah, 2015, h.49). Menurut mereka kegiatan evaluasi termasuk kedalam fungsi pengawasan yang perlu dilakukan untuk mengukur hasil dari sebuah kegiatan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan berikutnya. Hal ini juga

diperkuat dengan pernyataan P. Siagian yang telah membagi fungsi administrasi menjadi lima bagian yaitu 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pemberian motivasi, 4) pengawasan, dan 5) penilaian atau *evaluating* (dalam Suharsaputra, 2013, h.8)

2. Pengertian Program

Pengertian program dibagi menjadi dua, yaitu secara khusus dan umum. Secara umum program dapat diartikan sebagai rencana tentang hal apa yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Secara khusus beberapa ahli mendefinisikan program secara berbeda, menurut Arikunto program dapat diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang merupakan bentuk realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, dilaksanakan dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Jabar, 2014, h. 4).

Ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, (2) terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama, bukan suatu kegiatan yang insidental, bukan tunggal tapi jamak dan berkesinambungan, (3) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok individu.

Sedangkan menurut (Wirawan, 2016, h.25) program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan umum dan untuk upaya realisasinya maka disusunlah sebuah program.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu implementasi yang sistematis dari suatu kebijakan dan berbagai rencana yang telah dirancang dalam suatu organisasi dengan kurun waktu pelaksanaan yang lama dan berkesinambungan.

3. Komponen Program

Dari beberapa definisi program yang dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang sistematis. Sistematis berarti terdapat beberapa bagian atau komponen program yang saling berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, program terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen program menurut (Arikunto & Jabar, 2014, h.4) adalah unsur - unsur yang membangun program tersebut yang saling berkaitan dan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu program. Contoh yang berkaitan dengan program *Sekolah Adiwiyata*, terdapat 4 komponen program *Sekolah Adiwiyata*, yaitu adanya suatu kebijakan yang berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum pembelajaran yang berbasis lingkungan, lingkungan berbasis partisipatif serta pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

4. Konsep Evaluasi Program

Pengertian evaluasi program menurut (Arikunto & Jabar, 2014, h.7) adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen suatu program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Menurutnya titik awal dari

pelaksanaan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk mengetahui apakah tujuan programnya sudah tercapai atau belum. (Arikunto, 2013, h.325)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wirawan bahwa evaluasi program merupakan suatu metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisa dan memakai informasi yang mana hasilnya digunakan untuk menjawab pertanyaan dasar tentang program (Wirawan, 2016). Selain itu (Basaran dkk, 2021, h.2) mengemukakan bahwa evaluasi program dapat didefinisikan sebagai suatu proses memutuskan tentang efektivitas program, menentukan tahap akhir pengembangan program dan tingkat realisasi tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengukur efektivitas setiap komponen program dan menentukan ketercapaian tujuan program serta tindak lanjut dari program tersebut.

5. Model Evaluasi Program

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman dalam melakukan kegiatan. Strategi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan penjelasan tentang model di atas, model juga dapat dimaknai sebagai strategi/kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan banyak model. Meskipun berbeda model – model tersebut mempunyai tujuan yang sama yakni mengumpulkan dan menganalisis

informasi. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan tentang model evaluasi program. Diantaranya adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, Kaufman dan Thomas (Arikunto & Jabar, h. 40)

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Tyler merupakan model evaluasi yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat mengukur ketercapaian suatu program. Yang menjadi objek pengamatan utama pada model ini adalah tujuan program. Model ini melakukan evaluasi menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan, menggunakan tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu program, sehingga mencoba mengukur sampai dimana pencapaian tujuan telah tercapai.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Model yang berikutnya adalah model yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini merupakan kebalikan dari model yang dikembangkan oleh Tyler. Model ini tidak berfokus untuk mengamati tujuan program. Menurut Scriven yang perlu diamati dalam proses tersebut adalah bagaimana suatu program bekerja. Yakni mengidentifikasi tampilan – tampilan yang terjadi. Baik hal – hal positif yang memang diharapkan terjadi atau hal negatif yang tidak diharapkan terjadi. Namun model evaluasi ini tidak sepenuhnya lepas dari tujuan. Model ini hanya lepas dari tujuan khusus yang terlalu rinci, dan lebih fokus pada tujuan umum program.

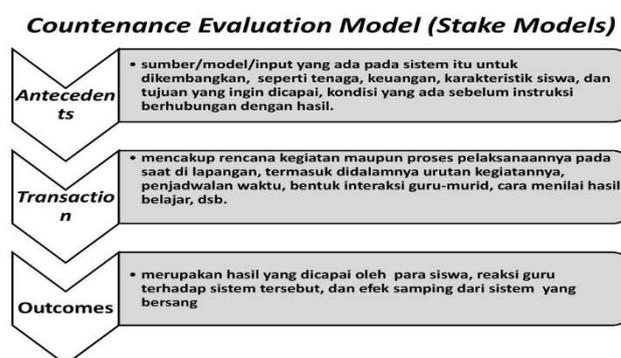
c. *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini terbagi menjadi dua. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program sedang berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu program berlangsung dan apa saja hambatan serta kendala yang dihadapi, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk dapat mengetahui hasil yang telah dicapai oleh program (Burgoyne, 2016, h. 6).

d. *Countenance Evaluation Model*

Model yang berikutnya dikembangkan oleh Stake. Model ini berfokus pada pelaksanaan dua hal pokok. 1) Deskripsi 2) Pertimbangan. Serta terdapat 3 tahapan dalam proses evaluasi. 1) anteseden 2) transaksi 3) keluaran.

Gambar 2.1 Model evaluasi Stake



Maksud dari diagram diatas adalah dalam setiap evaluasi evaluator harus mampu melakukan identifikasi terhadap tiga hal. Tiga tersebut adalah 1) anteseden yang disebut juga dengan konteks, 2) transaksi yang diartikan sebagai proses dan 3) keluaran yang berarti hasil.

Matriks pertama yaitu deskripsi berkaitan dengan dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yaitu tentang apa maksud dan tujuan yang

diharapkan oleh program, dan pengamatan atau akibat apa yang sesungguhnya terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matrik kedua yang menunjukkan langkah pertimbangan. Menurut stake ketika seorang evaluator mempertimbangkan program pendidikan mereka harus melakukan dua perbandingan.

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi pada program lain. Dengan objek dan sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan untuk program. Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

e. *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model evaluasi CSE-UCLA merupakan gabungan dari CSE yang memiliki kepanjangan *Center for the Study of Evaluation* dan UCLA yang merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model ini adalah proses pembuatan keputusan dengan pertimbangan yang matang, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang sudah dipilih sehingga akan diperoleh masukan berguna untuk membuat beberapa alternatif keputusan. Adapun tahap – tahap evaluasi model CSE-UCLA adalah:

- 1) *Need Assesment*, pada tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah dan menentukan kebutuhan.
- 2) *Program Planing* pada tahap ini evaluator mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran dan mengarah pada tujuan dan

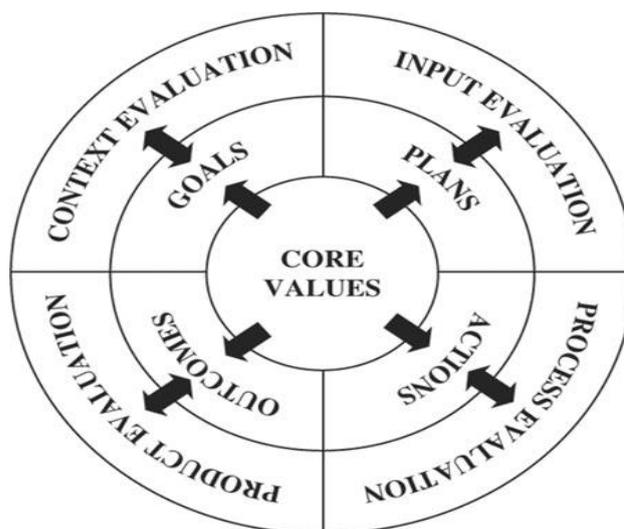
kebutuhan yang ditentukan pada tahap sebelumnya.

- 3) *Formative Evaluation*. Pada tahap ini evaluator berfokus pada keterlaksanaan program. Oleh karena itu evaluator harus terlibat dalam pelaksanaan program karena harus mengumpulkan data yang berkaitan dengan program.
- 4) *Summative Evaluation*, tahap ini merupakan tahap akhir. Evaluator diharapkan mampu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan dampak dan hasil dari program. Melalui tahapan ini diharapkan dapat diketahui apakah program yang berjalan telah berhasil mencapai tujuan, jika belum bagian mana yang belum tercapai dan apa penyebabnya.

f. *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi CIPP adalah singkatan dari model evaluasi *context, input, process and product*. Model evaluasi ini mempunyai 4 tahap seperti yang digambarkan pada diagram berikut:

Gambar 2.2 CIPP evaluation model



1) *Context Evaluation*

Evaluasi konteks adalah upaya menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sampel yang akan dilayani serta merumuskan tujuan program.

2) *Input Evaluation*

Tahap selanjutnya yaitu menentukan rencana prosedur kerja, strategi dan alternatif yang akan diambil yang mengarah pada pemecahan masalah sebagai pendorong terselenggaranya program

3) *Process Evaluation*

Pada tahapan ini menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan, siapa pelakunya, dan kapan waktunya dilakukan.

4) *Product Evaluation*

Evaluasi ini mengarah pada hasil dan perubahan apa yang terjadi setelah dilakukan suatu program.

Dari berbagai jenis model evaluasi di atas, penulis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program sekolah Adiwiyata di SD Negeri 9 Sungai Raya. Model evaluasi CIPP dinilai lebih komprehensif dari model-model evaluasi lain karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup komponen konteks, masukan (*input*), proses maupun hasil sehingga peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP dalam penelitian ini.

6. Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang paling banyak digunakan oleh evaluator. Model evaluasi adalah kerangka kerja

komprehensif untuk memandu evaluasi formatif dan sumatif suatu program, proyek, personel, produk, institusi, sistem, dan pelajaran. Model ini dirancang oleh Egon Guba, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 (Tiantong & Tongchin, 2013, h.161).

Evaluasi CIPP merupakan kepanjangan dari (*Context, Input, Process and Product*). Menurut Stufflebeam tujuan penting evaluasi bukan untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki (dalam Zhang dkk, 2011, h.6)

Menurut Galvin (dalam Darma, 2019, h.2) sebuah survey dengan anggota pelatihan dan Pengembangan di Amerika Serikat menemukan bahwa model CIPP lebih disukai daripada model evaluasi lainnya. Hal ini karena evaluasi model CIPP dapat diterapkan ke dalam dunia pendidikan maupun perusahaan. Serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang didasari oleh empat tahapan evaluasi yaitu: 1) Merupakan gambaran tentang landasan dan kebutuhan yang menyebabkan suatu program ada; 2) komponen input, yang merupakan gambaran tentang strategi, perencanaan, dan sumberdaya yang tersedia agar program dapat berjalan; 3) komponen proses, yang merupakan gambaran kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan; 4) komponen produk, memberikan nilai dan gambaran tentang hasil yang telah dicapai dari suatu program yang dilaksanakan. (Divayana dkk, 2017, h.1988)

Hal ini juga senada dengan pendapat (Robinson, 2002 h.2) bahwa empat aspek evaluasi CIPP adalah konteks, masukan, proses, dan produk. 4

hal ini membantu para pembuat keputusan untuk menjawab pertanyaan dasar yaitu :

1. Apa yang harus kita lakukan?

Hal ini merupakan proses pengumpulan dan analisis data penilaian kebutuhan, sehingga dapat menentukan tujuan dan prioritas.

2. Bagaimana seharusnya kita melakukannya?

Ini merupakan langkah-langkah dalam menentukan sumberdaya yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan dan sasaran baru.

3. Apakah kita melakukannya sesuai rencana?

Hal ini memberikan informasi kepada pembuat keputusan tentang seberapa baik program dilaksanakan. Dengan terus memantau program yang sedang berjalan pembuat keputusan mengamati seberapa baik program mengikuti rencana, serta masalah apa saja yang muncul.

4. Apakah program berhasil?

Dengan membandingkan hasil yang ada dengan hasil yang diinginkan pembuat keputusan dapat memutuskan apakah program harus dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan sama sekali.

(Warju, 2016, h.38) juga mengemukakan bahwa model evaluasi CIPP ini memiliki kerangka dasar yang lengkap, yaitu evaluasi konteks untuk membantu merumuskan tujuan, evaluasi masukan membantu dalam penyusunan program, evaluasi proses untuk memandu pelaksanaan, dan evaluasi produk untuk menentukan pencapaian suatu program.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa menurut Stufflebeam tujuan utama evaluasi adalah untuk perbaikan suatu program. Kegunaan evaluasi

antara lain adalah : *to guide and strengthen enterprises, issue accountability reports, help disseminate effective practice, increase understanding of the involved phenomena, as appropriate, make decision maker, stakeholders, and consumers aware, of programs or other evaluated that proved unworthy of further use.* (Stufflebeam, 2017 h.22)

Maknanya adalah tujuan utama evaluasi adalah untuk membimbing dan memperkuat perusahaan, sebagai laporan pertanggungjawaban, membantu memperluas praktik yang efektif, meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat, dan agar para pengambil kebijakan, pemangku kepentingan dan konsumen tahu jika program tersebut terbukti layak atau tidak layak untuk dilanjutkan.

a. Evaluasi *Context*

Menurut Stufflebeam Evaluasi konteks merupakan tahap menilai kebutuhan, masalah, dan peluang sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan prioritas serta menilai signifikansi hasil (Stufflebeam dkk, 2002, h.271)

Menurut (Singh, 2004, h.1) Evaluasi konteks merupakan Informasi tentang kebutuhan pemangku kepentingan, alasan yang mendasari pelaksanaan program, kekuatan organisasi, dan peluang untuk memperkuat program diperlukan. Evaluasi konteks bertujuan untuk menentukan tujuan dan sasaran program. Jenis evaluasi ini berkontribusi pada keputusan perencanaan.

Menurut (Arikunto & Jabar, 2014, h.46) mereka mendefinisikan evaluasi konteks merupakan kegiatan menggambarkan dan merinci

lingkungan, mencari kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan tujuan program. Menurut mereka terdapat 4 poin pertanyaan yang bisa diajukan dalam melakukan evaluasi konteks:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program.
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program.
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat.
- 4) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah untuk dicapai.

Berkaitan dengan program Sekolah Adiwiyata, komponen konteks yang dimaksud yaitu komponen yang mendasari pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata. Dalam hal ini yaitu analisis kebutuhan atau latar belakang pelaksanaan, landasan hukum pelaksanaan, tujuan serta indikator pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata.

b. Evaluasi *Input*

Menurut (Sugiyono, 2018, h.17) Evaluasi masukan terkait dengan berbagai *input* yang akan digunakan dalam proses mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan, apakah *input* yang digunakan untuk mencapai tujuan sudah memadai, bagaimanakah kualitas inputnya, darimanakah *input* diperoleh, berapa harganya, siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan prosesnya dan bagaimana kualifikasi serta kompetensinya.

Evaluasi *input* dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, rencana dan strategi apa yang akan digunakan dalam upaya mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Tujuan utama dari evaluasi *input* yaitu untuk menentukan bagaimana memanfaatkan *input* untuk mencapai tujuan program.

Berkaitan dengan program Sekolah Adiwiyata, komponen masukan yaitu komponen yang diperlukan dan harus dipersiapkan untuk melaksanakan program Sekolah Adiwiyata agar program tersebut berjalan dengan efektif. Komponen tersebut diantaranya sumberdaya manusia, yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta sumberdaya lainnya seperti sarana prasarana, dan kurikulum pembelajaran.

c. Evaluasi *Process*

Menurut (Stufflebeam, 2017, h.23) evaluasi proses merupakan kegiatan *monitor, document, asses, and report on the implementation of plan*. Berdasarkan penjelasan tersebut evaluasi proses merupakan kegiatan memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program. Evaluasi tersebut memberikan umpan balik selama pelaksanaan program lalu kemudian melaporkan sejauh mana program tersebut dilaksanakan sebagaimana yang diinginkan dan diperlukan.

Pendapat serupa mengenai evaluasi proses menyatakan bahwa *Process evaluation consists of identifying shortcomings in a current pogram to refine implementation* (Alkin, 2004, h.44).

Evaluasi proses dapat membantu menjaga kegiatan tetap berjalan efisien dan efektif. Terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam evaluasi proses, diantaranya : apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan ?, apakah *staff* yang terlibat langsung menangani kegiatan dalam jangka panjang ?, apakah sarana dan prasarana yang tersedia dimanfaatkan secara maksimal ?, hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program (Arikunto & Jabar, 2014, h.47).

Berkaitan dengan program Sekolah Adiwiyata, evaluasi proses dilakukan pada saat implementasi program sedang berlangsung yaitu saat proses pembelajaran serta saat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program Sekolah Adiwiyata. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

d. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk menurut (Sugiyono, 2018, h.17) terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai selama proses pelaksanaan program. Evaluasi produk ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan: seberapa jauh tujuan program tercapai, program apakah yang tercapai dengan hasil paling tinggi dan hasil paling rendah, bagaimana tingkat kepuasan orang – orang yang menjadi sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apa dampak positif dan negatif dari program , dan apakah program cukup layak untuk dilanjutkan dalam jangka waktu yang lama.

Apabila dikaitkan dengan program Sekolah Adiwiyata, dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai dalam program Sekolah Adiwiyata sesuai dengan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program Sekolah Adiwiyata akan diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Dan hasil yang akan dilihat adalah perilaku dan kebiasaan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

e. Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP

Dibandingkan dengan model-model evaluasi lain, model CIPP memiliki kelebihan yaitu lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses dan hasil. Kelebihan lainnya, model ini mudah untuk diterapkan pada beberapa situasi evaluasi dan sejarah panjang penerapan model (Finney, 2019 h.3).

Selain kelebihan model CIPP juga memiliki kekurangan, yaitu penggunaan model ini dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas mempunyai tingkat keberhasilan yang rendah jika tidak dilakukan modifikasi. Hal ini terjadi karena mengukur 4 komponen yaitu konteks, masukan, proses dan hasil dalam arti yang luas harus melibatkan banyak pihak sehingga pasti membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak (Widoyoko, 2009 h.184).

B. Program Sekolah Adiwiyata

1. Pengertian Program Sekolah Adiwiyata

Pada tahun 1996 terdapat kerjasama antara departemen pendidikan nasional dan kementerian lingkungan hidup, yang kemudian diperbaharui lagi pada tahun 2005 tentang pengembangan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang sekolah dasar dan menengah melalui program sekolah Adiwiyata (Panduan Adiwiyata, 2011, h.2). Sekolah Adiwiyata juga sering disebut dengan istilah *green school* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti sekolah hijau. Sekolah Adiwiyata adalah konsep sekolah yang mengajak warga sekolah untuk menciptakan gaya hidup yang peduli dan melestarikan lingkungan.

Dalam makna yang lebih luas Sekolah Adiwiyata tidak sekedar diartikan sebagai sekolah yang hijau dan rindang, akan tetapi sekolah yang memiliki komitmen, secara sistematis mengembangkan program-program dan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup ke dalam seluruh aktivitas sekolah dengan wujud kegiatan menjaga, memelihara, dan membangun lingkungan hijau di sekolah sehingga akan tercipta lembaga pendidikan yang rindang, bersih, asri, dan menyenangkan sehingga semua siswa betah berada di sekolah (Yunus dkk, 2019, h.96).

Pada dasarnya program sekolah Adiwiyata adalah program yang menginginkan peserta didiknya memiliki karakter peduli lingkungan yang diterapkan saat disekolah bahkan saat sudah keluar dari sekolah. Oleh karena itu, sekolah Adiwiyata memiliki tiga prinsip dasar dalam penentuan kurikulumnya yakni edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Edukatif artinya

dapat memberikan pengetahuan dan memantapkan etika dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Partisipatif artinya seluruh warga sekolah, dan komunitas yang ada di sekolah dapat ikut serta mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing – masing. Berkelanjutan artinya program Adiwiyata yang telah dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus dalam jangka panjang.

Selain itu terdapat beberapa prinsip umum yang sering digunakan untuk menggambarkan sekolah hijau, yaitu melindungi lingkungan, menurunkan biaya operasional, meningkatkan kesehatan dan kualitas lingkungan belajar, serta mengintegrasikan kesempatan belajar (Prawiro & Hartman, 2017, h. 1485).

Kata sekolah berasal dari bahasa latin *skhole*, *scola* atau *scolae*. Yang memiliki arti waktu senggang. Sekolah dirancang untuk menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar, transfer ilmu pengetahuan, teknologi, nilai, etika dan estetika yang diselenggarakan secara formal dan dibawah pengawasan dewan guru.

Sekolah juga mempunyai fungsi untuk membentuk karakter murid sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan mempunyai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kata peduli berarti merupakan sikap memperhatikan dan proaktif terhadap kondisi dan keadaan di sekitar. Berbudaya lingkungan merupakan sistem berfikir, gagasan, nilai, norma dan seluruh tindakan

manusia dalam menjaga memelihara dan melestarikan lingkungan melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran (Haris & Wardiana, 2018, h.6).

Berdasarkan uraian pengertian tersebut maka sekolah peduli dan berbudaya lingkungan adalah institusi pendidikan formal pada semua jenjang yang dilandasi kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam mengembangkan cipta, rasa dan karsa untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kini dan nanti. Sedangkan Adiwiyata berarti tempat yang ideal dan baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma dan etika (Haris & Wardiana, 2018, h.7).

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah daerah kabupaten/kota dan pemerintah provinsi/pusat memberikan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan PBLHS (Uyun, Octavia, Muharom, 2020, h. 9).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah Adiwiyata merupakan program sekolah yang mengajarkan pendidikan lingkungan hidup bagi peserta didik. Serta merupakan wadah bagi warga sekolah agar mendapatkan pengetahuan, norma, dan etika yang berkaitan dengan lingkungan hidup agar menuju hidup yang sejahtera dan pembangunan yang berkelanjutan.

Sekolah Adawiyata memang sedikit memiliki konsep yang sama dengan sekolah alam akan tetapi keduanya berbeda. Sekolah alam adalah sekolah berbasis alam yang memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber belajar utama dan menggunakan pendekatan tematik dimana menggabungkan antara teori dengan pengamatan dan pengalaman praktek secara langsung di lapangan sehingga peserta didik dapat dengan bebas dan secara luas mengkonstruksi pemahaman belajarnya (Qibtiyah dkk, 2018 h.229) Sedangkan sekolah Adiwiyata merupakan suatu program khusus yang dirancang oleh pemerintah sebagai upaya untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Sekolah Adiwiyata memiliki landasan yang diatur dalam undang-undang, serta diterapkan kedalam seluruh aspek yang ada di sekolah.

2. Tujuan dan Manfaat Program Sekolah Adiwiyata

The main objective of the green school is to create a community in which we approach our Biodiversity in a sustainable and safe way. This is achieved by positively influencing the behavior of children towards our environment, focusing on the subjects Biodiversity (school gardens and endangered species), Waste (reduce, reuse and recycle), Water and Energy. (Somwaru, 2016, h.1)

Tujuan utama Sekolah Hijau adalah sebagai wadah bagi komunitas yang melestarikan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan aman. Hal ini dilakukan dengan cara memberi pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik dalam memperlakukan lingkungan, hal ini fokus pada pembelajaran tentang lingkungan hidup seperti kebun sekolah dan spesies yang terancam punah, pengelolaan sampah (*reduce, reuse dan recycle*), serta pengelolaan air dan energi.

Adapun tujuan program Sekolah Adiwiyata dalam (Uyun dkk, 2020 h.10-11) adalah:

- a. Menciptakan kondisi yang lebih baik bagi sekolah dan menjadi wadah pembelajaran serta penyadaran bagi segenap warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup
- b. Untuk menciptakan rasa tanggung jawab warga sekolah dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta pembangunan yang berkelanjutan.
- c. Mendorong sekolah mendukung dan membantu pemerintah dalam upaya melestarikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan demi generasi yang akan datang
- d. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekitar sekolah.

Selain tujuan umum yang disebutkan diatas, menurut haris dalam bukunya (Haris & Wardiana, 2018, hlm.9) program Sekolah Adiwiyata mempunyai tujuan khusus diantaranya :

- a. Kepercayaan (*Trust*)

Program ini bertujuan membangun keyakinan dan kepercayaan masyarakat atas fungsi sekolah dalam menciptakan budaya peduli lingkungan hidup.

- b. Kesadaran (*Awareness*)

Menggali kesadaran dan kepekaan seluruh warga sekolah terhadap permasalahan seputar lingkungan.

- c. Pengetahuan (*Knowledge*)

Membangun pemahaman dasar serta pengalaman – pengalaman tentang lingkungan.

- d. Sikap (*Attitude*)

Membangun sikap dan tata nilai yang terpuji terhadap lingkungan dan memotivasi seluruh individu yang terlibat untuk dapat melestarikan lingkungan.

e. Keterampilan (*Skill*)

Memberikan wadah penguasaan keterampilan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan seputar lingkungan.

f. Keikutsertaan (*Participation*)

Memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam perbaikan lingkungan

g. Tindakan (*Action*)

Membiasakan seluruh warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara lingkungan mulai dari lingkungan terdekat mereka.

Sekolah hijau memiliki banyak manfaat. Halamannya yang hijau dan rindang dapat dijadikan sebagai tempat belajar di luar ruangan. Telah banyak dilakukan penelitian tentang potensi sekolah hijau sebagai lokasi kelas di luar ruangan dan pada umumnya mereka setuju bahwa ketika konteks pembelajaran berubah dari dalam ruangan yang hanya berpusat pada buku menjadi lingkungan luar ruangan dan lingkungan yang berpusat pada alam, pendidikan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Situasi pembelajaran akan menjadi hidup karena siswa mampu menangani, menyentuh, mencium, dan bahkan merasakan materi yang mereka pelajari dengan nyata. Bahkan para peneliti menganggap pembelajaran di luar ruangan dan di halaman sekolah hijau dapat memberi motivasi dan inspirasi bagi siswa yang susah fokus belajar di dalam kelas (Dyment, 2008, h.32)

Penelitian yang dilakukan oleh USGBC (*U.S. Green Building Council*) menemukan bahwa manfaat sekolah hijau sangat luas, memberi dampak yang baik bagi kesehatan siswa, nilai ujian, dan retensi guru dan dapat menekan biaya operasional sekolah. Selain itu juga terdapat peningkatan pada kualitas udara, peningkatan akustik ruang kelas, dan suhu dalam ruangan yang menjadi lebih nyaman dan konsisten (Ramli dkk, 2012 h.465)

3. Indikator Program Sekolah Adiwiyata

Kementerian Lingkungan Hidup dalam (Pedoman Adiwiyata, 2012, h.10) disebutkan terdapat 4 (empat) komponen utama program sekolah Sekolah Adiwiyata, yaitu:

a. Kebijakan berwawasan lingkungan,

Menurut (Moklis dkk, 2020 h.68), kebijakan sekolah merupakan landasan utama bagi lembaga pendidikan dan seluruh warganya dalam menyusun perencanaan dan anggaran serta tujuan dari lembaga pendidikan. Kebijakan berwawasan lingkungan ini memiliki standar:

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 2) RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

b. Pelaksanaan kurikulum pembelajaran berbasis lingkungan

Menurut Mansur dalam (Pelita & Widodo, 2020, h.149), sekolah dengan konsep lingkungan hidup yang nyata akan dapat dengan mudah terwujud jika sekolah memiliki kurikulum yang bermuatan wawasan lingkungan. Materi lingkungan hidup dapat disampaikan secara

terintegrasi atau monolitik.

Pendidik dapat mengembangkan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang variatif sehingga mudah memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup, serta dapat juga dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari (Syukur, 2021, h.21).

Materi pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan tidak semata-mata berisi muatan substansi lingkungan hidup saja, tetapi menekankan pemahaman peserta didik terhadap konsep pembangunan berkelanjutan/*Education for Sustainable Development* (ESD). ESD ini merupakan upaya dalam menyikapi secara menyeluruh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, melalui pemahaman dalam menghadapi tantangan kehidupan mendatang, baik secara individual, institusi ataupun kelompok masyarakat.

(Handayani, 2014, h.185) mengatakan bahwa membangun kurikulum berwawasan lingkungan merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan mengembangkan sekolah hijau. Kurikulum berwawasan lingkungan memiliki pengaruh langsung pada tingkat keberhasilan program sekolah hijau serta keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi (Xiong dkk, 2013, h.101) Kurikulum berwawasan lingkungan memiliki standar:

- 1) Tenaga pendidik yang kompeten dalam mengembangkan pembelajaran terkait lingkungan hidup.
- 2) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Kegiatan partisipatif berbasis lingkungan

Kegiatan partisipatif adalah keterlibatan peserta didik baik secara emosional, fisik dan mental yang berinisiatif untuk menjalankan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan hidup di sekolah. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam melestarikan lingkungan. Peran siswa dalam hal menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya sekedar menerima teori saja akan tetapi melaksanakan praktik secara langsung sesuai kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. (Subianto & Ramadan, 2021 hlm. 5) komponen ini merupakan komponen yang mempunyai pengaruh besar dalam tercapainya tujuan program Sekolah Adiwiyata terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Artamadya, (2018) Adapun kegiatan lingkungan berbasis partisipatif ini memiliki standar :

- 1) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.
- 2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, memiliki standar:

- 1) Tersedianya sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
- 2) Meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Adiwiyata harus mengimplementasikan empat komponen, yaitu (1)

kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum pembelajaran yang berbasis lingkungan, (3) kegiatan partisipatif berbasis lingkungan serta (4) pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dan ramah lingkungan.

4. Indikator Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata

Terdapat indikator atau standar pencapaian program dalam melaksanakan program Sekolah Adiwiyata yang menyangkut tentang kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Standar pencapaian program Sekolah Adiwiyata tertera dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan:

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 2) Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Tabel 2.1 Indikator kebijakan berwawasan lingkungan

INDIKATOR	SUB INDIKATOR	KETERANGAN
A. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), memuat kebijakan upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup	1. Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Visi, misi sekolah harus mencerminkan upaya pelestarian lingkungan hidup, antara lain dengan berbagai kegiatan mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan, meningkatkan kualitas

		lingkungan dan lainnya.
	2. Struktur kurikulum memuat pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Terdapat mulok/mata pelajaran khusus terkait dengan pendidikan lingkungan hidup, serta materi pengembangan diri tentang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
	3. MULOK dan mata pelajaran PLH dilengkapi dengan kriteria ketuntasan minimal belajar (KKM) atau indikator integritas	Terdapat penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar untuk MULOK, dan indikator integritas untuk mata pelajaran.
B. RKAS yang memuat program upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Kesiswaan	Siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada bidang lingkungan hidup
	2. Kurikulum dan kegiatan pembelajaran	Guru mengembangkan kurikulum PLH
	3. Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan	Pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti seminar, pelatihan, dan <i>workshop</i> terkait dengan lingkungan hidup
	4. Tersedia sarana dan prasarana	Tersedia air bersih, sarana pengelolaan sampah 3R, saluran air limbah/drainase, penghijauan, <i>green house</i> , hutan sekolah, kantin sehat dan ramah lingkungan, sarana hemat energi dan lainnya.
	5. Budaya dan lingkungan sekolah	Berbudaya lingkungan dengan pola hidup bersih, efisiensi, pemanfaatan

		sumberdaya dan dan lainnya.
	6. Peran serta masyarakat dan kemitraan	Melibatkan masyarakat sekitar dan menjalin kemitraan dengan pihak luar

b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memiliki standar sebagai berikut :

- 1) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup,
- 2) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Tabel 2.2 Implementasi kurikulum berbasis lingkungan

INDIKATOR	IMPLEMENTASI	KETERANGAN
A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi mengembangkan pembelajaran berwawasan lingkungan hidup	1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.	Metode belajar yang fokus pada keterlibatan peserta didik yang bisa digunakan adalah demonstrasi, diskusi, simulasi, bermain peran, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, dialog dan simposium.
	2. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Buku panduan, ringkasan kekeringan, pencemaran sampah, pencemaran air, udara, tanah, penggundulan hutan, kabut asap, kebakaran hutan dan lainnya. • Isu lingkungan hidup

		global meliputi isu lingkungan hidup yang sudah diatur dalam konvensi internasional antara lain, <i>energy</i> , ozon, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, bahan berbahaya dan beracun, tumpahan minyak di laut dan lainnya.
	3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran tentang lingkungan hidup	pembelajaran lingkungan hidup baik secara integrasi maupun monolitik harus dilengkapi dengan indikator penilaian dan tingkat keberhasilan (kisi-kisi penilaian)
	4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap baik untuk KBM di dalam kelas, laboratorium atau lapangan terbuka di luar kelas	Rencana pembelajaran mencakup : SMP, SMA, SMK 3 RPP (di dalam kelas, laboratorium dan di luar kelas). Untuk jenjang SD 2 RPP (di dalam dan diluar kelas)
	5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup	Guru melakukan pembelajaran lingkungan hidup melalui keterlibatan masyarakat dengan materi antara lain : penyediaan air bersih, sarana mengelola sampah 3R, saluran air limbah/drainase, penghijauan, kantin ramah lingkungan dan materi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat.
	6. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup	Tenaga pendidik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup kepada warga sekolah

		dan masyarakat sekitar melalui : narasumber, media elektronik, media cetak dan lainnya.
B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan, pengendalian pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup	hasil pembelajaran dalam bentuk karya siswa, lembar karya siswa, laporan kegiatan siswa, laporan aksi nyata yang terkait dengan lingkungan hidup antara lain : makalah, puisi/sajak, artikel, lagu, laporan penelitian, gambar, seni tari, dan lainnya.
	2. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup di sekitar	Terdapat perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan, menambah pengetahuan, memiliki ketertarikan dan menindaklanjuti pembelajaran dari guru sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari.

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Ada dua standar dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, yaitu :

- 1) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah
- 2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

Tabel 2.3 Implementasi Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

INDIKATOR	IMPLEMENTASI	KETERANGAN
A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah.	Warga sekolah melakukan kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah antara lain : piket kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan memelihara taman oleh masing-masing kelas, dan lainnya.
	2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah).	Kegiatan warga sekolah yang memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah antara lain: disesuaikan dengan penataan lahan, penataan ruang bangunan, penanaman pohon serta penempatan sarana pendukung lainnya.
	3. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Melakukan kegiatan terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, dan lainnya pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, karya ilmiah remaja, dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, dan lainnya.
	4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan	Upaya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya melakukan

	<p>pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain membuat buletin lingkungan, melakukan pengamatan lingkungan, melakukan kampanye lingkungan, membuat publikasi di jejaring sosial, seminar lingkungan hidup, lomba-lomba lingkungan hidup dan lainnya.</p>
	<p>5. Mengikuti aksi-aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar</p>	<p>Kegiatan lingkungan hidup yang diprakarsai pihak luar seperti instansi pemerintah, pihak swasta, dan lembaga swadaya masyarakat meliputi kegiatan penelitian lingkungan hidup, lomba sekolah sehat, lomba kebersihan sekolah, lomba menggambar lingkungan. Lomba cipta lagu lingkungan, seni tari lingkungan, lomba debat, pidato, orasi bertema lingkungan hidup dan aksi lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah baik secara kelompok maupun individu.</p>
<p>B. Menjalinkan kemitraan dengan pihak luar (masyarakat, instansi terkait, media dan lainnya)</p>	<p>1. Memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup</p>	<p>Kegiatan yang dilakukan sekolah dengan memanfaatkan pihak luar antara lain: orang tua murid, alumni, LSM, media, perusahaan, konsultan, instansi</p>

		pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dan lainnya sebagai narasumber dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.
	2. Mendapat dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah seperti orang tua, alumni, media, perusahaan, LSM, perguruan tinggi, dan sekolah lain untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.	Mendapat dukungan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti, pelatihan lingkungan, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dan lainnya.
	3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan, untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Mendorong komite sekolah melakukan kemitraan dalam rangka peningkatan pembelajaran lingkungan hidup.
	4. Menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	Sekolah menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, misalnya bagi : sekolah lain, alumni, media, perusahaan, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, dan lainnya.
	5. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Dukungan yang diberikan sekolah misalnya : bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik bio gas, dan lainnya.

d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Ada 2 (dua) standar dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, diantaranya :

- 1) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan,
- 2) Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasaranayang ramah lingkungan.

Tabel 2.4 Implementasi Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

INDIKATOR	IMPLEMENTASI	KETERANGAN
A. Tersedianya sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	1. Menyediakan sarana dan prasarana yang mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah.	Sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan di sekolah antara lain: sumur resapan, biopori, paving block, embung/water trat, tempat sampah terpisah, tempat daur ulang dan lainnya.
	2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Sekolah menyediakan sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain: komposter untuk pengomposan, penjernih air sederhana, penghijauan, hutan sekolah, <i>green house</i> , toga/kebun sekolah, kolam ikan, biopori, sumur resapan, dan lainnya.
B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana	1. Memelihara sarana prasarana yang ramah lingkungan	Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami • pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan

	2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Peningkatan pemeliharaan dan pengelolaan sanitasi sekolah antara lain: sarana air bersih, sarana WC/jamban sekolah, sarana pengolah sampah 3R, saluran air limbah/drainase.
	3. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	Hemat menggunakan air, listrik, alat tulis kantor, dan bahan lainnya.
	4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.	<p>Upaya peningkatan kantin sehat dan ramah lingkungan dapat dicapai melalui antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan lokasi kantin memenuhi syarat, tidak dekat WC atau tempat pembuangan sampah. • Pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin (pemeriksaan penggunaan bahan baku, pewarna dan bahan pengawet makanan) • Penggunaan kemasan yang ramah lingkungan hidup • Memberi pemahaman/penyuluhan kepada petugas kantin • Penyediaan tempat sampah terpisah • Penyediaan tempat pencucian dan saluran pembuangan • pengawasan makanan kantin melibatkan guru dan peserta didik • imbauan makanan sehat dan ramah lingkungan.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis saat ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pelita dan Widodo (2020) yang berjudul “EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota telah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah untuk mencapai sekolah Adiwiyata. Pada aspek *input*, telah mengalokasikan anggaran sebesar 20% untuk kegiatan pendidikan lingkungan hidup, kurikulum, ketuntasan minimal belajar pada pendidikan lingkungan hidup, pembuatan RPP terkait pembelajaran lingkungan hidup, dan menyediakan sarana prasarana yang mendukung. Pada aspek *process*, sekolah telah melibatkan guru, peserta didik, wali murid, dan warga sekolah lainnya dalam kegiatan lingkungan hidup serta bekerjasama dengan instansi lain dalam pelaksanaan kegiatan program Adiwiyata. Pada aspek *product*, terdapat karya dari guru dan peserta didik terkait pendidikan lingkungan hidup dan juga telah dipublikasikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pradini dkk (2019) yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN TANAH TINGGI 3 KOTA TANGERANG” dengan hasil penelitian yang menunjukkan implementasi Program Adiwiyata di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang sudah dilaksanakan dengan baik. Telah terdapat kebijakan berwawasan lingkungan meliputi Kurikulum yang memuat upaya perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup dengan memuat pelajaran lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan RKAS di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang telah menganggarkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu sebesar 20%. Peserta didik di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang telah mampu menerapkan pengetahuan tentang lingkungan hidup yang diperoleh dalam pemecahan masalah lingkungan hidup.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang judul “EVALUASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN DI SDN NOGOPURO YOGYAKARTA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah mendukung terwujudnya lingkungan sekolah peduli dan budaya di SDN Nogopuro Yogyakarta sudah ada. Kegiatan partisipatif berbasis lingkungan, dan pengembangan kurikulum telah dilaksanakan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan lingkungan yang diajarkan secara monolitik sebagai mata pelajaran muatan lokal. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler, melakukan kegiatan yang melibatkan pihak luar pihak yang diprakarsai oleh sekolah, dan membangun kemitraan antara sekolah dengan pihak lain dalam kegiatan pengembangan ODHA. Pengelolaan dan/atau pengembangan penunjang sekolah fasilitas yang berkaitan dengan lingkungan telah dikembangkan, termasuk pengelolaan yang ramah lingkungan sarana dan prasarana penunjang sekolah; upaya pengelolaan sarana sanitasi untuk mendukung lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, penerapan penghematan sumber daya alam seperti: efisiensi penggunaan air, listrik dan kertas, upaya peningkatan pelayanan

kantin dan/atau penyediaan makanan sehat untuk mendukung pengelolaan lingkungan sekolah yang sehat; dan upaya dalam pengelolaan sampah untuk mendukung lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2016) dengan penelitian yang berjudul “EVALUASI PROGRAM ADIWIYATA SDN 06 KELAPA DUA JAKARTA BARAT”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komponen konteks yang meliputi visi, misi, dan tujuan sekolah telah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Komponen input mencakup anggaran yang digunakan hanya 28% dari total anggaran sebesar Rp 985.960.000, sehingga dalam pengembangannya sangat terbatas. Struktur kurikulum yang digunakan sudah disesuaikan dengan program adiwiyata. Komponen process, karakter siswa sudah terbentuk sehingga koordinator hanya mengarahkan serta mengembangkan kepekaannya terhadap lingkungan. Komponen product, cukup banyak yang dihasilkan, baik akademik dan non-akademik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Malinda, Nabila dan Puspikawati yang berjudul ”EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN DI SDN MODEL BANYUWANGI”. Hasil penelitian evaluasi terhadap 4 komponen adiwiyata di SDN Model Banyuwangi menunjukkan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memuat upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, SDN Model memiliki visi yakni “Unggul dalam prestasi, teguh dalam beriman, peduli dan berbudaya lingkungan dan berwawasan global”. Adapun misi

terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tercantum pada poin misi ke-5 yaitu “Memberdayakan segenap komponen Sekolah untuk dapat menciptakan budaya sekolah yang sehat, bersih, hijau, asri, indah, aman dan nyaman”. Visi misi dan tujuan SDN Model Banyuwangi telah mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. SDN Model memiliki anggaran untuk upaya Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup yakni sebesar >20% dari total anggaran sekolah, SDN Model Banyuwangi terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, yang diwujudkan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan dan program diantaranya: piket kebersihan kelas, jum’at bersih, lomba kebersihan kelas dan kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas terdapat pada bahasan dan objek penelitian. Yaitu mengenai evaluasi program pelaksanaan Sekolah Adiwiyata. Penelitian ini dilakukan pada lokasi, sumber data dan partisipan yang berbeda. Teknik dan instrumen penelitian yang digunakan berbeda pula, menyesuaikan pada kebutuhan penelitian.